

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

###### a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai suatu pola-pola respon yang berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecakapan atau pemahaman dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuan dapat dikembangkan. Menurut Jerome Bruner dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.<sup>1</sup>

Sementara Slavin dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany juga menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir.<sup>2</sup> Proses belajar

---

<sup>1</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014) cet. I, hal. 17

<sup>2</sup> Trianto, *Mendesain Model....*, hal. 18-19

sendiri terjadi melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Slavin juga menambahkan bahwa perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Adapun pengalaman merupakan interaksi antara individu dan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit.<sup>3</sup> Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam buku Sagala mengemukakan bahwa peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak mulai lahir hingga akhir hayat. Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan

---

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 11

atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.<sup>4</sup>

Hilgard dan Bower dalam M. Ngalim Purwanto, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kelelahan, pengaruh otot, dan sebagainya.

Witheington dalam M. Ngalim Purwanto, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>5</sup>

Ciri-ciri belajar seperti yang di ungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a) Pelaku belajar adalah siswa yang bertindak belajar atau pelajar
- b) Tujuan belajar memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- c) Ukuran keberhasilan adalah dapat memecahkan masalah
- d) Proses belajar internal dalam diri pembelajar
- e) Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja

---

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013) cet. I, hal. 3

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). Hal. 84

<sup>6</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 52

dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang tersebut terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berfikir, merasa maupun bertindak.

#### **b. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses untuk mewujudkan situasi dan kondisi agar peserta didik mau dan mampu belajar secara optimal. Pembelajaran merupakan proses yang lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar bagi usaha memenuhi kebutuhan dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada proses pembelajaran figur yang berperan penting adalah pembelajar. Sedang kehadiran guru dimaksudkan untuk mendorong pembelajar mau dan mampu belajar secara optimal.<sup>7</sup>

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa, pembelajaran adalah proses

---

<sup>7</sup> Kuntijono, *Model-model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2010), hal. 3

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>8</sup> Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>9</sup>

Kamus besar bahasa Indonesia dalam Thobroni mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.<sup>10</sup>

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media/alat pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran. Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> *Undang-Undang RI No, 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 3

<sup>9</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 3

<sup>10</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana Dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18

<sup>11</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, Cet. 2, hal 3-4

a) Persiapan

Persiapan dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan menyusun persiapan mengajar (*lesson plan*) beserta penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga, dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikan kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

b) Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat, pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, strategi atau metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa.

c) Tindak Lanjut

Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelola adalah kegiatan yang dilakukan setelah pembelajaran, dapat berbentuk *enrichmen* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan (*remedial teaching*) bagi siswa yang kesulitan belajar.

Adapun tujuan pembelajaran diantaranya adalah 1) Untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, 2) Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga di sekolah, 3)

Untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa, 4) Untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang baik, 5) Untuk membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Pembelajaran juga tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa serta teori dan praktik.

### **c. Ciri-ciri Pembelajaran**

Ciri-ciri pembelajaran terletak pada adanya unsur dinamis dalam proses belajar siswa, yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu

---

<sup>12</sup> Sitiatafa Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 18

belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Secara singkat kelima ciri pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut.<sup>13</sup>

1. Motivasi belajar. Setiap siswa ini perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi di dalam dirinya. Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga orang bersedia dan ingin melakukan sesuatu.
2. Suasana belajar. Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah, yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu jika suasana belajar-mengajar berjalan dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
3. Kondisi siswa yang belajar. Setiap siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Dengan kondisi siswa yang demikian, maka akan dapat berpengaruh terhadap partisipasinya dalam proses belajar. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 26



4. Bahan belajar. Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan pengajaran merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Alat bantu/media belajar. Merupakan alat-alat yang bisa membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar.

#### **d. Prinsip-prinsip Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut: 1) Pengalaman belajar hendaknya mengandung sebagian unsur yang sudah dikenal oleh anak dan sebagian lainnya merupakan pengalaman baru, 2) Belajar harus menantang pemahaman anak, 3) Belajar dilakukan sambil bermain, 4) Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran, 5) Belajar dilakukan melalui sensorinya, 6) Belajar membekali ketrampilan hidup, 7) Belajar sambil melakukan.<sup>14</sup>

#### **e. Model Pembelajaran**

Model merupakan suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Sedangkan suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar dan evaluasi hasil pembelajaran.

Banyak sekali pendapat para ahli tentang model pembelajaran. Menurut Soekamto, dkk dalam Trianto model pembelajaran adalah

---

<sup>14</sup> Daryanto, *Konsep Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hal. 156

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>15</sup>

Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Bell dalam Tatag Yuli Eko Siswono menyatakan bahwa suatu model pembelajaran adalah suatu perumusan proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk topik-topik berbeda dalam bermacam-macam materi pokok. Setiap model diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.<sup>17</sup>

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi peagangan pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

---

<sup>15</sup> Trianto, *Mendesain Model....*, hal. 24

<sup>16</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 5

<sup>17</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 58

Arends menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.<sup>18</sup>

Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, 2) Mempunyai misi atau tujuan tertentu, 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; (d) sistem pendukung, 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran: (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang, 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru.

---

<sup>18</sup> Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 9

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PY. Raja Grafindo Persada, 2012), cet. V, hal. 136

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

## 2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Menurut Slavin dalam Isjoni *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok secara heterogen.<sup>20</sup>

Menurut Lie. A dalam Tukiran Taniredja, model pembelajaran *cooperative* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar belajar *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur kooperatif

---

<sup>20</sup> H. Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 6-12

learning dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.<sup>21</sup>

Guru dalam pembelajaran kooperatif, berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi. Pada saat proses pembelajaran guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi harus membangun dalam pikirannya juga. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka. Hal ini merupakan kesempatan bagi peserta didik menerapkan ide-ide mereka sendiri.<sup>22</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student center*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.<sup>23</sup>

Adapun Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present Goal and Set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik

<sup>21</sup> Tukiran Taniredja, dkk., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 2, hal. 55-56

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 173

<sup>23</sup> Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 16

Lanjutan tabel 2.1 ....

	siap belajar.
Fase 2: <i>Present Information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize Student Into Learning Teams</i> Mengorganisir peserta didik kepada tim-tim	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist Team Work and Study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test On The Materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide Recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok

*Fase pertama*, pendidik mengklasifikasikan maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran. *Fase kedua*, guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik. *Fase ketiga*, kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari kelompok ke kelompok belajar harus diorkestrasi dengan cermat. Sejumlah perlu dipertimbangkan dalam menstruksikan tugas-tugasnya. Pendidik harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan

sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

*Fase keempat*, pendidik perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingat tentang tugas-tugas yang dikerakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan pendidik dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya. *Fase kelima*, pendidik melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. *Fase keenam*, guru mempersiapkan struktur *reward* bersifat individual, kompetitif, dan kooperatif. Struktur *reward* kompetitif adalah jika peserta didik diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.<sup>24</sup>

#### **b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Ibrahim dalam Isjoni merangkumkan bahwa pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

##### 1) Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam sejuta sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik konsep-konsep sulit. Pada pengembangan

---

<sup>24</sup> Agus Suprijono, *Cooperativ Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 65-66

model ini menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.<sup>25</sup>

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial atau berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan tanya jawab.

**c. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar;
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan

---

<sup>25</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*....., hal. 39



- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.<sup>26</sup>

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif diterapkan dalam situasi pembelajaran dikelas karena model pembelajaran ini memiliki keunggulan sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Jika dilihat dari aspek peserta didik, keunggulan pembelajaran kooperatif adalah memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok;
- 2) Peserta didik dimungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*sosial skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas, dan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan, serta berbuat dan berpartisipasi sosial;
- 3) Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebayanya;

---

<sup>26</sup> Trianto, *Mendesain Model....*, hal. 65-66

<sup>27</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Membangun Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 291-292

4) Peserta didik yang bersama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab yang terbentuk dari kalangan peserta didik. Hal ini ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik; dan saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespons perbedaan individu, peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru, dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Adapun kelemahan dari pembelajaran kooperatif diantara bersumber pada beberapa faktor, antara lain:

- 1) Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan banyak tenaga, pemikiran, dan waktu;
- 2) Dibutuhkan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai;
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga tidak sesuai waktu yang telah ditentukan; dan
- 4) Saat diskusi dikelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

### 3. Tinjauan Tentang Model *Picture and Picture*

#### a. Pengertian Model *Picture and Picture*

Model *picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, sebelumnya pendidik sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau *carta* dalam ukuran besar.<sup>28</sup>

Menurut suprijono dalam Miftahul Huda menyatakan metode pembelajaran *picture and picture* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.<sup>29</sup> Dengan demikian menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati serta dapat diingat kembali oleh peserta didik.<sup>30</sup>

Model pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah model di mana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Hamalik dalam Azhar mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses

---

<sup>28</sup> Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 122

<sup>29</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 236

<sup>30</sup> Titi Sunenti, *Model Pembelajaran Picture and Picture*, (online) <http://titisunenti.blogspot.co.id/2013/03/model-pembelajaran-picture-and-picture.html>, diakses 11 Januari 2017

belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian model *picture and picture* di atas dapat disimpulkan bahwa model *picture and picture* adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan atau ditempuh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar dapat diterima dengan baik dengan maksud untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran tersebut dengan menggunakan media gambar sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran.

#### **b. Langkah-langkah Model *Picture and Picture***

Adapun langkah-langkah penerapan dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* ini, sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Pendidik menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Pendidik menyajikan materi sebagai pengantar.
- 3) Pendidik menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
- 4) Pendidik menunjuk atau memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- 5) Pendidik menanyakan alasan atau dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut.

---

<sup>31</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 15

<sup>32</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 125-126

- 6) Dari alasan atau urutan gambar tersebut pendidik mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan atau rangkuman.

Miftahul Huda menjabarkan langkah-langkah penerapan model *picture and picture* ke dalam beberapa tahap, yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Penyampaian Kompetensi

Pada tahap ini, pendidik diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengukur sejauh mana kompetensi yang harus dikuasai. Di samping itu, pendidik juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapainya.

- 2) Presentasi Materi

Pada tahap penyajian materi, pendidik telah menciptakan momentum awal pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Pada tahap inilah, pendidik harus berhasil memberi motivasi pada beberapa peserta didik yang kemungkinan masih belum siap.

- 3) Penyajian Gambar

Pada tahap ini, pendidik menyajikan gambar dan mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan. Dengan menggunakan media gambar, pengajaran akan materi shalat, dan peserta didik juga akan lebih mudah

---

<sup>33</sup> Huda, *Model-Model ...*, hal. 236-238

dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidik dapat memodifikasi gambar atau menggantinya dengan video atau demonstrasi kegiatan tertentu.

#### 4) Pemasangan Gambar

Pada tahap ini, pendidik menunjukkan atau memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan dan logis. Pendidik juga bisa melakukan inovasi, karena penunjukkan secara langsung kadang kurang efektif sebab peserta didik cenderung akan merasa tertekan. Salah satu caranya adalah dengan undian, sehingga peserta didik yang merasa memang harus benar-benar siap untuk menjalankan tugas yang diberikan.

#### 5) Penjajakan

Tahap ini mengharuskan pendidik untuk menanyakan kepada peserta didik tentang alasan atau dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang disusunnya. Setelah itu, peserta didik bisa diajak untuk menemukan jalan cerita atau tuntutan kompetensi dasar berdasarkan indikator-indikator yang ingin dicapai. Pendidik juga harus mengajak sebanyak mungkin peserta didik untuk membantu sehingga proses diskusi menjadi semakin menarik.

#### 6) Penyajian Kompetensi

Berdasarkan komentar atau penjelasan atas urutan gambar-gambar, pendidik bisa mulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Selama proses ini, pendidik harus memberi

penekanan pada ketercapaian kompetensi tersebut. Di sini, pendidik bisa mengulangi, menuliskan, atau menjelaskan gambar-gambar tersebut agar peserta didik mengetahui bahwa sarana tersebut penting dalam pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

#### 7) Penutup

Di akhir pembelajaran, pendidik dan peserta didik saling berefleksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan peserta didik.

#### c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Picture and Picture*

Kelebihan dari model *Picture and Picture* antara lain:<sup>34</sup>

- 1) Memudahkan peserta didik untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh pendidik ketika menyampaikan materi pembelajaran.
- 2) Peserta didik cepat tanggap atas materi yang disampaikan karena diiringi dengan gambar-gambar.
- 3) Peserta didik dapat membaca satu per satu sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambar-gambar yang diberikan.
- 4) Peserta didik lebih berkonsentrasi dan merasa asyik karena tugas yang diberikan oleh pendidik berkaitan dengan permainan mereka sehari-hari, yakni bermain gambar.

---

<sup>34</sup> Aris, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 125

- 5) Adanya saling kompetensi antarkelompok dalam penyusunan gambar yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga suasana kelas terasa hidup.
- 6) Peserta didik lebih kuat mengingat konsep-konsep atau bacaan dalam bentuk gambar-gambar.

Sementara itu, kekurangan dari Model *Picture and Picture* ini bisa mencakup hal-hal berikut:<sup>35</sup>

- 1) Memakan banyak waktu;
- 2) Banyak peserta didik yang pasif;
- 3) Harus mempersiapkan banyak alat dan bahan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dengan model tersebut;
- 4) Pendidik khawatir akan terjadi kekacauan di kelas; dan
- 5) Membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Sedangkan menurut Johnson & Johnson model *picture and picture* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *picture and picture*, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Pendidik lebih mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik;
- 2) Melatih berpikir logis dan sistematis;

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 126

<sup>36</sup> Ras Eko Budi Santoso, *Model Pembelajaran Picture and Picture*, (online) <http://www.ras-eko.com/2011/05/model-pembelajaran-picture-and-picture.html>, diakses 11 Januari 2017



- 3) Membantu peserta didik belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan peserta didik dalam praktik berpikir;
- 4) Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik; dan
- 5) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Sedangkan kekurangan model *Picture and Picture*, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Memakan banyak waktu;
- 2) Banyak peserta didik yang pasif;
- 3) Pendidik khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas;
- 4) Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain; dan
- 5) Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

#### **4. Tinjauan Tentang Kerjasama**

##### **a. Pengertian Kerjasama**

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soejono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>38</sup> Pendapat tersebut jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling interaksi untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, diakses 11 Januari 2017

<sup>38</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 66

Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama peserta didik dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

#### **b. Indikator Kerjasama**

Dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut sebagai berikut:<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 241

<sup>40</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 65-66

- 1) Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja;
- 2) Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap;
- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok;
- 4) Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung;
- 5) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu;
- 6) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi terhadap tugas;
- 7) Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas;
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu; dan
- 9) Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama peserta didik antara lain:

- 1) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum paham);
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan;

- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok;
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagai tugas;
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung;
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya;
- 7) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok; dan
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

## **5. Tinjauan Tentang Keaktifan**

### **a. Pengertian Keaktifan Belajar**

Belajar tidaklah cukup hanya mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan peragaan akan menghasilkan pemahaman sementara yang menghasilkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Dalam pembelajaran aktif, pengetahuan dibantu dan ditemukan oleh siswa secara aktif tidak diterima secara pasif dari lingkungan.

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan. Sedangkan Menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal di mana peserta didik dapat aktif.<sup>41</sup> Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan peserta didik.

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 90-91

## **b. Bentuk-Bentuk Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat mendengarkan ceramah, mendeskripsikan, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar peserta didik menjadi 7 kelompok:<sup>42</sup>

- 1) *Visual Activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) *Oral Activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) *Writing Activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) *Drawing Activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- 6) *Motor Activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 94-95

7) *Mental Activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Klasifikasi aktifitas belajar di atas menunjukkan bahwa aktifitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada aktivitas jasmani saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas rohani. Keadaan di mana peserta didik melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut aktivitas belajar.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan keadaan di mana peserta didik dapat aktif dalam belajar, yaitu aktif secara jasmani dan rohani yang meliputi tujuh kegiatan belajar seperti di atas.

### **c. Ciri-Ciri Peserta Didik Yang Aktif Dalam Kegiatan Pembelajaran**

Peserta didik dikatakan aktif jika peserta didik melakukan sesuatu seperti menulis, membaca buku paket ataupun literature lain, peserta didik berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami, mengungkapkan pendapat dan sebagainya. Peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan, mengalaminya (mengamati, mengobservasi, mempraktekkan, dan menganalisis). Menurut Sulistyorini menemukan pengetahuan maksudnya selama proses pembelajaran peserta didik pasti menemukan permasalahan berupa materi yang belum dipahami. Rasa ingin tahu yang tinggi akan dikembangkan peserta didik untuk aktif bertanya kepada guru ataupun teman yang lebih mengetahuinya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Norma Sulistyani, *Peningkatan Keaktifan Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 57

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tergolong rendah. Peserta didik tidak banyak bertanya, aktifitas peserta didik terbatas pada menedengarkan dan mencatat, peserta didik hadir dikelas dengan persiapan yang tidak memadai, berebut jika diberi latihan, dan peserta didik hanya diam ketika sudah ditanya sudah mengerti atau belum.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik**

Menurut Sanjaya menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

##### 1) Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar peserta didik karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik.

##### 2) Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan setting tempat duduk peserta didik, media, dan sumber belajar.

---

<sup>44</sup> File://H:/revisi%20skripsi%20skripsi/pengaruh-kedisiplinan-belajar.html (online), diakses 11 Januari 2017

### 3) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas peserta didik. Ada dua hal yang masuk kedalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia, serta di mana lokasi sekolah tersebut berada. Yang termasuk kedalam lingkungan fisik lagi adalah kesesuaian bidang studi yang melatar belakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya.

#### **e. Indikator Keaktifan**

Adapun indikator yang digunakan sebagai pedoman keaktifan peserta didik antara lain:<sup>45</sup>

- 1) Perhatian
  - a) Serius mengikuti pelajaran
  - b) Mendengarkan dan memperhatikan pelajaran
  - c) Mencatat materi yang diberikan dibuku tulis dengan rapi
- 2) Kerjasama dan hubungan sosial
  - a) Bekerja dengan baik dalam kelompok
  - b) Aktif memecahkan masalah dalam kelompok
  - c) Menghargai perbedaan pendapat

---

<sup>45</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 176-177



- 3) Mengemukakan gagasan
  - a) Berani mengungkapkan pendapat
  - b) Merespon pertanyaan atau intruksi dari guru
  - c) Berani menyanggah pendapat yang kurang benar
- 4) Pemecahan masalah
  - a) Menyelesaikan masalah dengan mencari literatur lain
  - b) Bertanya pada guru ketika dalam kesulitan
  - c) Bertanya kepada teman yang paham ketika ada kesulitan dalam mengerjakan tugas

## **6. Tinjauan Tentang Hasil Belajar Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkat lakunya. Menurut Suprijono dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>46</sup>

Dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (pikiran, tanam-

---

<sup>46</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

menanam, sawah, ladang, hutan, dan sebagainya). Sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan suatu kepandaian. Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.<sup>47</sup>

Sedangkan hasil belajar menurut Nana Sudjana dalam bukunya yaitu adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>48</sup>

Gagne mengemukakan lima kategori hasil belajar yaitu:<sup>49</sup>

- 1) Informasi verbal (*verbal information*) yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Contoh menyebutkan pengertian koperasi, menuliskan nama-nama Ibu Kota Propinsi di Indonesia;
- 2) Keterampilan intelektual (*intellectual skills*) yaitu kemampuan yang menuntun peserta didik untuk melakukan kegiatan kognitif

---

<sup>47</sup> Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 44

<sup>48</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

<sup>49</sup> Purwanto, *Metodologi Penelitian...*, hal. 78

yang unik. Contoh mampu menerapkan rumus dalam menghitung luas segitiga;

- 3) Strategi kognitif (*cognitive strategies*) yaitu yang mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berfikir;
- 4) Sikap (*attitudes*) yaitu sikap yang mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak sesuai dengan sistem nilai yang diyakininya. Contoh sikap dapat bekerja sama, sikap kritis dan pendapat orang lain; dan
- 5) Keterampilan motorik adalah mengacu pada kemampuan melakukan gerak atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, kekuatan, dan kehalusan. Contoh mengukur tinggi badan dan memukul bola pada permainan kasti.

Peserta didik dikatakan belajar berarti menggunakan kemampuan Kognitif, Afektik dan Psikomotorik dengan baik terhadap lingkungannya. Dalam proses hasil belajar menurut taksonomi pembelajaran Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran meliputi tiga aspek, yaitu:<sup>50</sup>

- (a) Ranah Kognitif,
- (b) Ranah Afektif, dan
- (c) Ranah Psikomotorik.

---

<sup>50</sup> Iin Nurbudiyani, *Pedagogik Jurnal Pendidikan*. Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya Vol. 8 No. 2 hal 14-20 (online), <https://www.google.co.id/umpalankaraya.ac.id/NURBUDIYANI>. diakses 11 Januari 2017

Berikut penjelasan dari masing-masing ketiga ranah tersebut.

### **(1) Ranah Kognitif**

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara eksplisit ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata ajarnya selalu menggunakan tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotorik menekankan pada praktek dan kedua aspek tersebut selalu mengandung aspek afektif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut taksonomi Bloom, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdiri atas enam level, yaitu (a) *knowledge* (pengetahuan), (b) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (c) *application* (penerapan), (d) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (e) *synthesis* (pemaduan), dan (f) *evaluation* (evaluasi).

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Ranah kognitif dapat diukur melalui dua cara yaitu dengan Tes Subyektif dan Tes Objektif. Tes Subyektif biasanya berbentuk esay (uraian) dan Tes Obyektif berbentuk pilihan ganda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Tes Obyektif diantaranya yaitu: tes benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan tes isian. Diantara macam-

macam tes obyektif tersebut peneliti akan menggunakan tes uraian. Tes uraian terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Pada aspek kognitif yang digunakan peneliti sebagai pengukuran hasil belajar peserta didik salah satunya dengan menggunakan tes awal tindakan (*pre test*) dan tes akhir tindakan (*post tes*).

## **(2) Ranah Afektif**

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif ini mencakup lima jenjang yaitu: menerima atau memperhatikan (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengukur atau mengorganisasikan (*organization*), dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai (*characterization*). Adapun lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Aspek yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu aspek afektif yang berhubungan dengan sikap peserta didik dalam pembelajaran yang meliputi: sikap disiplin, kerjasama, percaya diri, dan semangat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi sikap percaya diri untuk mengukur sikap peserta didik dalam pembelajaran. Adapun indikator sikap percaya diri, yakni: (1) berpendapat atau melakukan tindakan tanpa ragu-ragu, (2) mampu membuat keputusan dengan cepat, (3) berani mempresentasikan hasil kerja individu maupun kelompok di depan kelas, dan (4) berani

berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan di hadapan guru dan teman-temannya.

Instrumen yang digunakan dalam pengukuran ranah afektif adalah berupa observasi, sebab observasi dalam pengambilan datanya tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga dapat digunakan pada alam sekitar atau lingkungan alam. Observasi yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.

### **(3) Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotorik adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Tujuan pengukuran ranah psikomotorik adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik pada ranah psikomotor khususnya pada tingkat imitasi, manipulasi, juga dapat meningkatkan kemampuan gerak reflek, gerak dasar, keterampilan perseptual, gerak fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskusif peserta didik.

Penilaian hasil belajar psikomotorik dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku peserta didik dalam proses belajar-mengajar, dan alat yang digunakan dalam pengukuran ranah psikomotorik berupa keterampilan (*skill*) dan kemampuan (*abilities*). Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan keterampilan (*skill*) yang dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik yang berupa praktik langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator aspek psikomotorik yang digunakan dalam penelitian pembelajaran fiqh dengan tema “Mari Tegakkan Shalat” pokok bahasan ketentuan shalat fardlu ini terdiri dari 10 indikator pengukuran, yaitu: (1) Berdiri tegak sambil berniat, (2) Takbiratul ikhram, (3) Membaca surat Al-Fatihah, (4) Ruku' dan thuma'ninah, (5) I'tidal dengan thuma'ninah, (6) Sujud dua kali dengan thuma'ninah, (7) Duduk di antara dua sujud dengan thuma'ninah, (8) Duduk tasyahud akhir, (9) Membaca tasyahud pada waktu duduk akhir disertai membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW. pada duduk tasyahud akhir setelah membaca tasyahud, dan (10) Mengucapkan salam.

Dari uraian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok dan terjadi perubahan baik pengetahuan, keterampilan atau tingkah lakunya dalam proses pembelajaran. Dan penilaian hasil belajar peserta didik merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dan dari beberapa ranah pengukuran di atas, bukan hanya menggunakan pengukuran kerjasama dan keaktifan saja tetapi peneliti juga menggunakan pengukuran dengan menggunakan tiga

aspek pengukuran menggunakan taksonomi bloom yakni ranah pengukuran kognitif, ranah pengukuran afektif, dan ranah pengukuran psikomotorik dalam menentukan hasil belajar peserta didik.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam suatu pembelajaran ada hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal-hal tersebut harus diketahui oleh guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar.

Menurut Slameto, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:<sup>51</sup>

##### 1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

###### a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

###### b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang

---

<sup>51</sup> Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-13



telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang mencakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai

hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

(5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga faktor keluarga sangat besar

pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah lingkungan masyarakat. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan di mana anak itu berada.

## **7. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih Di SD/MI**

### **a. Pengertian Fiqih**

Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat

atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Kata fiqih ( فقه ) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *mujarradul fahmi* ( المجرد الفهم ), yang artinya kurang lebih adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu daqiq* ( الدقيق الفهم ), yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.<sup>52</sup> Sedangkan secara terminologi fiqih:

الْعَمَلِيَّةُ الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الْمُكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ.

Artinya : “*pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at yang sifatnya amaliyah seperti halal, haram, wajib, sunah, dan mubah yang mana hukum tersebut dihasilkan dari ijtihad terhadap dalil-dalil syar’i yang bersifat tafsily (terperinci)*”.<sup>53</sup>

Fiqih yang dimaksud disini yaitu fiqih yang terdapat dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan dan pembiasaan.

#### **b. Pembelajaran Fiqih**

Pembelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya

<sup>52</sup> H. Nazar Bakry, *Fiqh dan ushul fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.6

<sup>53</sup> Syeikh Muhammad Ibnu Qosim Al-Ghozy, *Kitab Syarah Fathal Qorib*, (Surabaya: perc. Muhammad Bin Ahmad Nabhan, 2007)

dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Pembelajaran fiqh yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqh.

### **c. Tujuan Pembelajaran Fiqh Di SD/MI**

Mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan

di manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>54</sup>

## **8. Tinjauan Tentang Materi Shalat**

Materi shalat merupakan materi dalam mata pelajaran Fiqih di kelas II semester I SD/MI. Berdasarkan silabus, materi ini tercantum dalam Standar Kompetensi kesatu, yaitu mempraktekkan shalat fardlu. Pada Standar Kompetensi tersebut, terdapat dua Kompetensi Dasar yang meliputi: (1) menyebutkan ketentuan tata cara shalat fardlu, dan (2) mempraktikkan keserasian gerakan dan bacaan shalat fardlu.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Kompetensi Dasar kedua untuk diterapkan dalam pembelajaran, yaitu mempraktikkan keserasian gerakan dan bacaan shalat fardlu. Indikator yang akan diambil dalam penelitian ini, yaitu: (1) memperagakan shalat sesuai dengan gerakannya dengan tepat dan benar, dan (2) mendemonstrasikan bacaan shalat fardlu. Adapun uraian materi sesuai indikator pembelajaran yaitu sebagai berikut:<sup>55</sup>

### **Ketentuan Shalat Fardlu**

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam isra', setahuun sebelum tahun Hijriah.

#### **a) Syarat-syarat wajib shalat lima waktu**

##### **1) Islam**

Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 63

<sup>55</sup> H. Sulaiaman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), Cet. 70, hal. 64-98

dituntut untuk mengerjakan di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun mengerjakannya tetapi tidak sah. Tetapi ia akan mendapat siksaan di akhirat karena ia tidak shalat, sedangkan ia dapat mengerjakan shalat dengan jalan masuk Islam terlebih dahulu.

## **2) Dewasa**

Umur dewasa itu dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut:

- (1) Cukup berumur lima belas tahun;
- (2) Keluar mani;
- (3) Mimpi bersetubuh; dan
- (4) Mulai keluar haid bagi perempuan.

## **3) Berakal sehat**

Orang yang tidak berakal tidak diwajibkan shalat

### **b) Syarat-syarat sah shalat lima waktu**

Syarat sah shalat antara lain sebagai berikut:

- 1) Suci dari hadast besar dan hadast kecil;
- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis;
- 3) Menutup aurat. Aurat laki-laki dan perempuan, yaitu:
  - (1) Aurat laki-laki itu antara lutut sampai pusar;
  - (2) Aurat perempuan itu seluruh tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan.
- 4) Menghadap kiblat;
- 5) Sudah masuk waktu shalat; dan

6) Sudah mengetahui cara-cara shalat.

**c) Rukun shalat**

Rukun shalat ada 13, antara lain sebagai berikut:

- 1) Niat;
- 2) Berdiri bagi yang mampu;
- 3) Takbiratul ikhram;
- 4) Membaca surat Al-Fatihah;
- 5) Ruku' dan thuma'ninah;
- 6) I'tidal dengan thuma'ninah;
- 7) Sujud dua kali dengan thuma'ninah;
- 8) Duduk diantara dua sujud dengan thuma'ninah;
- 9) Duduk tasyahud akhir;
- 10) Membaca tasyahud pada waktu duduk akhir;
- 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw., pada duduk tasyahud akhir setelah membaca tasyahud;
- 12) Mengucapkan salam; dan
- 13) Tertib.

**d) Hal-hal yang membatalkan shalat**

Adapun hal-hal yang membatalkan shalat, antara lain:

- 1) Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna, umpamanya melakukan i'tidal sebelum sempurna ruku';
- 2) Meninggalkan salah satu syarat. Misalnya, berhadats dan terkena



najis yang tidak dimanfaatkan, baik pada bahan ataupun pakaian, sedangkan najis itu tidak dapat dibuang ketika itu. Kalau najis itu dapat dibuang ketika itu juga, maka shalatnya tidak batal. Serta terbuka aurat, sedangkan ketika itu tidak dapat ditutup. Kalau ketika itu juga dapat ditutup kembali, maka shalat tidak batal;

- 3) Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditunjukkan kepada manusia, sekalipun kata-kata tersebut bersangkutan dengan shalat, kecuali jika lupa;
- 4) Banyak bergerak dengan sengaja;
- 5) Makan atau minum shalat kegiatan shalat berlangsung; dan
- 6) Mendahului imam sebanyak 2 rukun, khusus bagi makmum.

#### e) **Praktek shalat**

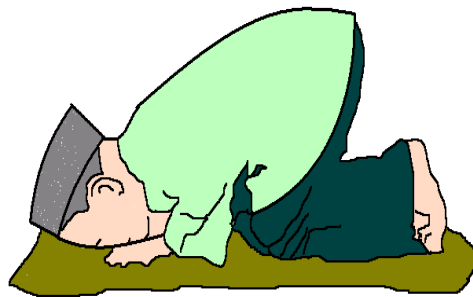
##### 1) **Niat**



## 2) Ruku' dan thuma'ninah



## 3) Sujud dua kali dengan thuma'ninah



## 4) Duduk diantara dua sujud



### 5) Membaca tasyahud pada waktu duduk akhir



### 6) Salam dan tertib



## 9. Tinjauan Tentang Penerapan Model *Picture and Picture*

Dengan model *Picture and Picture* diharapkan mampu membuat peserta didik mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Mata pelajaran Fiqih dengan tema “Mari Tegakkan Shalat” pokok bahasan ketentuan shalat fardlu merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas II semester 1. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*. Dengan pembelajaran *Picture*

*and Picture* ini peserta didik belajar melalui keaktifan serta mengaitkan materi yang ada di dalam kelas dengan situasi dunia nyata yang bertujuan untuk membangun pengetahuannya sendiri, mampu berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah serta saling bekerja sama dalam suatu kelompok belajar sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II MIN Sumberjati Kademangan Blitar.

Dalam langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* menurut Agus Suprijono sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Langkah Penerapan *Picture and Picture***

Fase (1)	Kegiatan Guru (2)	Kegiatan Peserta Didik (3)
Tahap Pengelompokkan Peserta didik	Pendidik membagi peserta didik menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 dan 4 orang anak.	Setiap peserta didik diberikan tugas berupa gambar-gambar untuk dikerjakan dengan kelompoknya masing-masing.
Tahap Pemasangan Gambar	Pendidik membagikan amplop yang berisi gambar-gambar untuk selanjutnya diurutkan dengan urut dan benar dan dibatasi waktunya. Pengurutan ini dilakukan secara berkelompok.	Peserta didik beserta kelompoknya masing-masing mengurutkan gambar dengan urut dan benar dengan waktu yang sudah ditentukan oleh pendidik
Tahap Mempresentasikan Gambar	Pendidik memberikan kesempatan kepada kelompok yang pertama kali menyelesaikan tugasnya untuk menunjukkan hasil pekerjaan kelompoknya di kelas	Peserta didik yang sudah menyelesaikan tugasnya untuk perwakilan kelompok maju ke depan membacakan hasil tugas kelompoknya.

Lanjutan Tabel 2.2 ....

(1)	(2)	(3)
Tahap Penjajakan	Pendidik menanyakan kepada peserta didik tentang alasan atau dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang disusunnya.	Peserta didik beserta kelompoknya menemukan jawaban mengenai alasan dibalik urutan gambar yang sudah disusun dengan berkelompok tersebut.
Tahap Penyajian Kompetensi	Berdasarkan komentar atau urutan gambar-gambar dari masing-masing kelompok peserta didik selanjutnya pendidik menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.	Peserta didik akan mengetahui bahwa sarana gambar tersebut penting dalam pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang ditetapkan.
Tahap penutup	Pendidik merefleksikan mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan bersama peserta didik untuk memperkuat materi dalam ingatan peserta didik.	Peserta didik merefleksikan materi yang telah diajarkan guna memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan peserta didik

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*, berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*:

*Pertama*, penelitian yang telah dilakukan oleh Anik Puji Lestari mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil penelitian penerapan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: hasil penelitian ini adalah peningkatan rata-rata nilai dan prosentase ketuntasan klasikal dalam keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes menulis cerpen pendek siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada pra tindakan nilai rata-rata kelas 57,4 dengan ketuntasan klasikal 41%. Pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 59,7 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 59%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 66,1 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 79%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011.<sup>56</sup>

*Kedua*, penelitian yang telah dilakukan oleh Abu Zaeni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode *Picture And Picture* Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran

---

<sup>56</sup> Anik Puji Lestari, *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

2013/2014". Hasil penelitian penerapan metode *picture and picture* adalah sebagai berikut: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *picture and picture* dengan media komik dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 64,23 (53,85%) yang berada pada kriteria cukup baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 81,63 (88,89%) dan berada pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 17,40. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode *picture and picture* dengan media komik dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi energi panas dan energi bunyi kelas IV di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.<sup>57</sup>

*Ketiga*, penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayati mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Ngawen Gunungkidul Yogyakarta". Hasil penelitian penerapan metode *picture and picture* adalah sebagai berikut: hasil penelitian menunjukkan: (1) penerapan metode *picture and picture* diawali dengan penyampaian kompetensi yang ingin dicapai, keudian guru menyajikan materi sebagai pengantar dan menunjukkan gambar-gambar menyajikan materi sebagai pengantar dan menunjukkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi, setelah itu guru menunjuk siswa secara bergantian untuk mengurutkan gambar-gambar

---

<sup>57</sup> Abu Zaeni, *Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Picture And Picture Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

menjadi urutan yang logis dan ditanyakan dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Dari urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kegiatan terakhir adalah mengambil kesimpulan. (2) Faktor pendukung penerapan metode *picture and picture* adalah: adanya gambar-gambar yang menarik yang bisa diakses baik, adanya sumber belajar yang cukup lengkap dan adanya semangat yang tinggi dari siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Faktor penghambat adalah adanya beberapa anak yang terkadang membuat kegaduhan dalam kelas, adanya beberapa siswi yang masih malu-malu bila diajak aktif dalam pembelajaran dan kurang lengkapnya fasilitas media yang disediakan sekolah. (3) Metode *picture and picture* mampu meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV MIN Ngawen Gunungkidul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini terlihat dari presentase ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu pada siklus I sebesar 72,22% meningkat pada siklus II sebesar 88,89%.<sup>58</sup>

*Keempat*, penelitian yang telah dilakukan oleh Frisca Kumala Dewi mahasiswa Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas II SDN Bringin 02 Semarang”. Hasil penelitian penerapan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I mendapat jumlah skor rata-rata 31 dengan kriteria baik dan pada siklus II mendapat jumlah skor rata-rata 36 dengan kriteria sangat baik, (2)

---

<sup>58</sup> Hidayati, *Penerapan Metode Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Ngawen Gunungkidul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)



aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 25,8 dengan kriteria baik dan pada siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata 29,5 dengan kriteria baik, (3) hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi pada akhir siklus I memperoleh nilai rata-rata 72 dan ketuntasan belajar klasikal 72%, pada siklus II mendapat nilai rata-rata 80 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 94%. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model *picture and picture* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar berupa keterampilan menulis deskripsi siswa kelas II SDN Bringin 02 Semarang. Saran penelitian ini adalah guru sebaiknya membiasakan menerapkan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis deskripsi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi.<sup>59</sup>

*Kelima*, penelitian yang telah dilakukan oleh Anin Nurun Nadzifah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *Picture And Picture* Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran IPS Materi Silsilah Keluarga MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian penerapan metode *Picture and Picture* adalah sebagai berikut: hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa *pre test*, *post tes* siklus I, sampai *post test* siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 32,69 (*pre test*) meningkat menjadi 64,80 (*post test*) siklus I, dan meningkat lagi menjadi 77,88 (*post test*) siklus II. Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa,

---

<sup>59</sup> Frisca Kumala Dewi, *Penerapan Model Picture And Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas II SDN Bringin 02 Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti dari hasil *pre test*, dari 26 siswa yang mengikuti tes, hanya ada 3 siswa yang tuntas belajar dan 23 siswa yang tidak tuntas belajar. Meningkat pada hasil *post test* siklus I, dari 26 siswa yang mengikuti tes, ada 12 siswa yang tuntas belajar dan 14 siswa yang tidak tuntas belajar. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus II, dari 26 siswa yang mengikuti tes, ada 20 siswa yang tuntas belajar dan 6 siswa yang tidak tuntas belajar dengan demikian metode *picture and picture* berhasil mencapai hasil belajar siswa kelas II MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.<sup>60</sup>

Dari kelima uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan ke dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2.3 Tabel Perbandingan Penelitian**

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)
<b>Anik Puji Lestari:</b> Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> Pada	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Picture and Picture</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

<sup>60</sup> Anin Nurun Nadzifah, *Penerapan Metode Picture And Picture Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran IPS Materi Silsilah Keluarga MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Lanjutan Tabel 2.3 ....

(1)	(2)	(3)
Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011		
<b>Abu Zaeni:</b> Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode <i>Picture and Picture</i> Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>picture and picture</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 3. Menggunakan media komik 4. Tujuan yang hendak dicapai berbeda
<b>Hidayati:</b> Penerapan Metode Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Ngawen Gunungkidul Yogyakarta	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Picture and Picture</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai sama	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda
<b>Frisca Kumala Dewi:</b> Penerapan Model <i>Picture and Picture</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas II SDN Bringin 02 Semarang	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Picture and Picture</i>	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda

Lanjutan Tabel 2.3 ....

(1)	(2)	(3)
<p><b>Anin Nurun Nadzifah:</b>  Penerapan Metode  <i>Picture and Picture</i>  Dalam Upaya  Meningkatkan Hasil  Belajar Siswa Kelas II  Pada Mata Pelajaran IPS  Materi Silsilah Keluarga  MI Thoriqul Huda  Kromasan Ngunut  Tulungagung Tahun  Ajaran 2013/2014</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Picture and Picture</i></li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda</li> <li>2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda</li> <li>3. Materi yang diteliti berbeda</li> </ol>

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti pada penelitian ini dengan peneliti terdahulu. Meskipun ada kesamaan pada tujuan penelitiannya yaitu untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda dan mata pelajarannya juga berbeda. Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih tema “Mari Tegakkan Shalat” pokok bahasan ketentuan shalat fardlu, maka hasil belajar pada peserta didik kelas II MIN Sumberjati Kademangan Blitar akan meningkat”.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Dalam proses pembelajaran di kelas pada lingkungan sekolah sering kita temui adanya beberapa kendala. Pendidik yang bertugas sebagai pengajar yang mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik jarang sekali menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, disamping itu media yang digunakan juga masih sederhana (papan tulis). Hal tersebut menyebabkan peserta didik merasa bosan ketika menerima pelajaran dari pendidik dan menyebabkan hasil belajar peserta didik berada dibawah KKM.

Pengajaran pada mata pelajaran Fiqih kelas II MIN Sumberjati Kademangan Blitar masih belum dilaksanakan secara optimal. Pendidik dalam mengajarkan Mata Pelajaran Fiqih masih dengan menggunakan metode dan media yang sederhana, sehingga peserta didik kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran Fiqih. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar peserta didik berada dibawah KKM. Oleh sebab itu, Peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar Fiqih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yang kiranya bisa membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran Fiqih. Dan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk bagan sebagai berikut

### Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

